



Relevansi Peran Media Komunikasi Sosial Bagi Persekutuan dan Pengembangan Manusia Menurut Dokumen *Communio Et Progressio*

Alfons Seran^{1*}, Evimawati Harefa², Meslina Halawa³

¹²³ STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

*Email: seran_alfons@stpdianmandala.ac.id¹, harefaevi@gmail.com², meslinahalawahalawa@gmail.com³

Alamat Kampus: Jln. Nilam 04, Iir Gunungsitoli

Korespondensi penulis: seran_alfons@stpdianmandala.ac.id

Abstract. This article discusses the relevance of the role of social communication media for fellowship and human development according to the *Communio et Progressio* document. The use of social communication media is something that cannot be separated from human life today. The Church welcomes the development of social communication media with joy and views it as a gift from God. The Church wants to use social communication media as a means to build worldwide communion and develop human life. This article uses the library research method, which is a theoretical study, references and various scientific literature related to the research theme. The role of social communication media is very significant for humans to build relationships with each other quickly, share knowledge and information for human development and build solidarity throughout the world, specifically as a means of preaching the Gospel. However, here it is different, it has a negative impact on human life. Therefore, the Church through hierarchical authority supervises, controls and guides people so that people use social communication media wisely and wisely to build community and develop life.

Keywords: Communication, *Communio et Progressio*, Social Media, Relevance.

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang relevansi peran media komunikasi sosial bagi persekutuan dan pengembangan manusia menurut dokumen *Communio et Progressio*. Penggunaan media komunikasi sosial merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan lagi dari kehidupan manusia pada saat ini. Gereja menyambut perkembangan media komunikasi sosial dengan gembira dan memandangnya sebagai anugerah Allah. Gereja hendak memakai media komunikasi sosial tersebut sebagai sarana untuk membangun persekutuan seluas dunia dan mengembangkan hidup manusia. Tulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang merupakan suatu kajian teoritis, referensi, serta berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Peran media komunikasi sosial sangatlah signifikan bagi manusia untuk membangun hubungan satu sama lain dengan cepat, berbagi pengetahuan dan informasi demi pengembangan manusia dan membangun solidaritas seluas dunia secara khusus sebagai sarana pewartaan Injil. Namun, di sini lain, memberikan dampak buruk bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Gereja melalui otoritas hierarki mengawasi, mengontrol dan membimbing agar manusia menggunakan media komunikasi sosial dengan arif dan bijaksana untuk membangun persekutuan dan pengembangan hidup.

Kata kunci: *Communio et Progressio*, Komunikasi, Media Sosial, Relevans

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan media komunikasi sosial telah mengalami kemajuan pesat. Kehidupan manusia meningkat dan dipermudah dalam banyak aspek dengan penggunaan media komunikasi sosial tersebut. Densi Sugono mendefinisikan arti komunikasi itu sendiri sebagai suatu pertukaran informasi di mana terjadi pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami bersama (Sugono, 2008, hlm. 691).

Tujuan esensial dari penggunaan media komunikasi sosial adalah untuk membangun persekutuan dan pengembangan masyarakat seluas dunia, di mana masyarakat dapat memanfaatkan sarana-sarana komunikasi sosial untuk menemukan berbagai informasi dari segala penjuru melalui *televisei, internet, whatsapp, facebook, twitter* dan *instagram* yang mempermudah pekerjaan dan menjalin persaudaraan berkat penggunaan media komunikasi sosial dengan baik. Dokumen *Communio et Progressio* memandang media komunikasi sosial sebagai anugerah dari Allah yang membantu manusia untuk membangun persekutuan seluas dunia dan memperkuat hubungan persaudaraan yang baik sesuai dengan rencana penyelamat-Nya (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019, no. 1-2).

Media komunikasi tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia karena media komunikasi ini dapat memperkaya pengetahuan. Melalui media komunikasi sosial kita menerima tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam dunia saat ini melalui *facebook, you tube, Twitter*, dan *Whatsap*. Dalam perjalanan waktu, akses penggunaan media sosial menjadi sangat mudah karena perkembangan teknologi mudah terjangkau bagi masyarakat ekonomi kelas bawah. Gereja sebagai subjek pewartaan Injil dan promotor kebaikan bagi semua. Karena itu Gereja bisa menggunakan media komunikasi sosial untuk mendorong perkembangan hidup manusia bahwa penggunaannya yang tepat akan meningkatkan kemajuan umat manusia, mempromosikan keadilan dan perdamaian untuk membangun masyarakat baik di tingkat komunitas nasional maupun internasional dalam terang kebaikan bersama dan dalam semangat solidaritas. Paus Yohanes Paulus II mendorong Gereja agar memanfaatkan media komunikasi sosial untuk pewartaan Injil terutama kaum muda yang lebih berminat menggunakan teknologi dengan baik (Paus Yohanes Paulus II, 2019, no. 3).

Allah memberikan kecerdasan kepada manusia untuk menghadirkan sebuah media komunikasi, agar memberikan peluang-peluang untuk menyalurkan segala berita yang telah terjadi. Dengan adanya media komunikasi masyarakat untuk mengetahui segala informasi yang berfaedah dan mampu menggerakkan banyak orang. Konsili Vatikan II, mengatakan bahwa dengan media komunikasi sosial manusia mudah untuk saling mendukung dalam upaya meningkatkan kemajuan seluruh masyarakat. Jadi masyarakat berhak mendapatkan informasi tentang apa saja yang bisa membangun diri berdasarkan keadilan dan cinta kasih (Konsili Vatikan II, 1993, no. 5).

Pada peringatan Hari Komunikasi Sosial se-Dunia ke-44 tanggal 16 Mei 2010, Paus Benediktus XVI meminta agar para pastor mempergunakan media komunikasi untuk melayani dunia dan memperkenalkan rencana keselamatan Allah melalui Yesus Kristus. Melalui Surat Gembala pada hari Komunikasi Sosial Sedunia tersebut, Paus Benediktus XVI juga

mengingatkan agar kita menggunakan media komunikasi sosial untuk pewartaan iman kepada semua orang. Demikian juga Paus Fransiskus (2016) menganjurkan bahwa dengan media sosial Gereja pergi ke lorong-lorong kota untukewartakan Injil.

Seorang petugas pastoral harus menjalin komunikasi dengan umat beriman terutama dalam menyampaikan pewartaan Sabda Allah. Media merupakan suatu sarana yang membantu orang mendapatkan suatu informasi dan mejadi saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh dari tempatnya. Media komunikasi telah banyak memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan umat manusia yaitu bahwa manusia dipesatukan dan terhubungkan satu sama lain dalam semangat solidaritas. Teknologi informasi jelas banyak manfaatnya untuk meningkatkan kemampuan belajar dan berkomunikasi dengan siapapun. Selain itu, media komunikasi sosial sebagai sarana efektif bagi pewartaan Injil, berkatekese dan kegiatan pendalaman iman. Melalui media komunikasi Gereja dapat menyebarkan Injil tentang Yesus Kristus (Haryatmoko, 2007, hlm. 13; bdk. Suparno, 2015, hlm. 74).

Dalam penggunaan media komunikasi sosial, perlu kesadaran dan tanggung jawab moral untuk menghindari dampak yang negatif bagi para penggunanya. Siti Mahmudah mengatakan bahwa salah satu dampak negatif dari penggunaan media sosial saat ini ialah banyak generasi muda yang kehidupannya rusak dan tingkat kerohanian sangat rendah karena dipengaruhi oleh media sosial. Ujaran kebencian (*hate speech*) yang menyebar di dengan mudah melalui media komunikasi sosial. Dalam penggunaan media komunikasi sosial harus disertai dengan etika di mana para pengguna media komunikasi sosial perlu menjaga norma-norma etika kesopanan dalam bertutur tanpa menghasut, menghina, memaki atau menjelekkkan sesama atau lembaga lain (Mahmudah, 2019, hlm. 9).

2. KAJIAN TEORITIS

Semenjak Konsili Vatikan II, Gereja sungguh menyadari dampak positif dari media sosial. Pada waktu itu masih belum terasa dampak dari kemajuannya. Dalam dokumen *Communio et Progressio* yang diterbitkan pada tahun 1971, Gereja memandang sarana-sarana komunikasi sosial sebagai anugerah Allah. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa Gereja menyambut dengan baik sumbangan dari kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi sebagai anugerah Allah melalui karya dan inovasi manusia.

Gereja memiliki tujuan sehubungan dengan media komunikasi sosial yaitu mendorong perkembangan dan penggunaannya yang tepat demi kemajuan umat manusia, keadilan dan perdamaian untuk membangun masyarakat di tingkat lokal, nasional dan internasional. Selain itu, Gereja memandang kemajuan teknologi di bidang media komunikasi sosial

sebagai sarana pewartaan Injil yang profetis dan membebaskan. Dokumen *Communio et Progressio* bertujuan untuk bagaimana cara penggunaan media komunikasi yang tepat penuh dengan tanggung jawab sebagai umat Allah untuk memproduksi kebaikan bersama. Dokumen ini mendorong para katekis untuk memanfaatkan media komunikasi sosial untuk mewartakan sabda Tuhan di satu sisi, di sisi lain mengajak kaum muda agar memanfaatkan media komunikasi sosial dengan benar untuk pengembangan imannya (Dhiu & Pius, 2024, hlm. 172).

Dalam surat Apostolik tentang Perkembangan Cepat, Paus Yohanes Paulus II (2005, 4) menyerukan agar umat Katolik secara khusus kaum muda, agar menggunakan media digital dalam memberitakan Kabar Gembira tentang Allah yang menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus, yang menderita, wafat, dan bangkit untuk menyelamatkan umat manusia. Paus juga meminta agar para pastor mempergunakan media untuk melayani dunia dengan cara memperkenalkan Gereja dan membawa wajah Kristus kepada dunia yang sedang berkembang. Sebagai umat Kristiani, kita didorong untuk menyampaikan suatu kebenaran yang membangun dan menginspirasi lewat media digital dan bukan sekedar menyebarkan sensasi atau mencari popularitas, namun memberitakan Kristus sesuai dengan dinamika kehidupan saat ini sehingga mereka sendiri dapat berhadapan dengan kebenaran, yang adalah Kristus sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*). Dengan demikian penulis membaca dan mengobservasi sumber-sumber berupa buku dan jurnal baik dari perpustakaan maupun sumber-sumber dari internet untuk membangun sebuah konsep berkaitan dengan topik ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komitmen Gereja Katolik

Gereja sebagai persekutuan para murid Kristus hidup dan berkembang seturut perkembangan zaman. Gereja hadir dan berdiri kokoh di atas zamannya. Untuk itu, perkembangan Gereja tidak bisa dipisahkan dari perkembangan teknologi, yang salah satunya adalah perkembangan media komunikasi sosial. Di sini Gereja harus tanggap dan bijak mewartakan Kerajaan Allah melalui media komunikasi sosial. Dengan itu, komunikasi sosial menjadi sarana pendukung dan penting bagi Gereja untuk memelihara dan memuliakan martabat pribadi manusia menurut rencana penciptaan Allah. Namun, Gereja juga harus bijak

dan arif dalam memaknai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi ini. Gereja tidak boleh terperangkap dalam daya pikat dan kecenderungan teknis belaka, tetapi bagaimana Gereja secara cakup memanfaatkan media komunikasi tersebut untuk membangun keadilan dan perdamaian (Rukiyanto, 2012, hlm. 391).

Gereja hadir untuk kesejahteraan manusia dan keselamatan dunia melalui berbagai karya kemanusiaan, yaitu bidang kerohanian, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan karitatif. Selain itu, kepedulian pada lingkungan hidup dan keutuhan ciptaan sesuai dengan konteks di mana Gereja hadir dan berkembang merupakan bagian integral dari pewartaan dan perutusannya. Gereja ada di tengah-tengah dunia dan menjadi bagian dari kehidupan dunia yang terarah pada kepada kehidupan surga. Gereja berperan menerima dan memanfaatkan media komunikasi untuk mewartakan kabar gembira di seluruh dunia. Inilah nilai-nilai positif dari kemajuan media komunikasi sosial dalam kehidupan Gereja. Gereja juga harus waspada terhadap dampak negatif dari media komunikasi ini.

Pada Hari Komunikasi Sedunia ke-52 tahun 2018 dengan tema: ‘Gereja dan Komunikasi Sosial’ Paus Fransiskus mengingatkan tentang tantangan di era digital. Tentang hal itu Paus mengatakan, “Dengan adanya media komunikasi sosial, sikap manusia dalam berinteraksi dapat mengalami suatu perubahan antara satu dengan yang lain” (Paus Fransiskus, 2018). Pada saat ini manusia sudah disibukkan dengan dunia maya sehingga relasi atau interaksi bertatap muka akan mulai hilang. Di sini Gereja harus berani mengambil sikap agar tidak terbawa arus, sekaligus Gereja akan terus memusatkan diri pada pelayanan kasih, mengadakan pertemuan-pertemuan yang akan mempersatukan (*communion*). Pertemuan ini merupakan bagian tak terpisahkan dalam suatu pelayanan melalui sentuhan personal (Epin, 2022, hlm. 223).

Komunikasi Membangun Persekutuan dan Persaudaraan Universal

Hampir di seluruh dunia sudah mengalami peningkatan dan kemajuan ilmu teknologi dan perkembangan media komunikasi. Pengaruhnya semakin kuat dan jangkauannya pun semakin luas. Walaupun begitu, kedahsyatan dari media komunikasi sosial ini tidak bisa lepas dari kecanggihan dan kemampuan daya intelektual manusia yang semakin inovatif dan kreatif. Hal ini sudah dirasakan dan dinikmati oleh negara-negara yang sudah makmur dan maju. Segalanya bisa dijangkau oleh media komunikasi yang menakjubkan. Perkembangan tersebut bisa dinikmati dalam berbagai media massa, seperti buku-buku, majalah-majalah, televisi, radio, film, video, rekaman audio, komunikasi elektronik yang dipancarkan lewat gelombang udara, melalui kabel, satelit, dan lewat internet (Endi Zuniananta, 2021, hlm. 4).

Perlu diingat bahwa di samping media komunikasi sosial bisa membawa sisi positif bagi perkembangan umat manusia dan dunia. Media komunikasi juga menawarkan sisi negatif

yang perlu diwaspadai. Pengaruh itu bisa dilihat dari muatan dan isi dari media informasi itu sendiri, yang meliputi berita-berita berat, ringan, hiburan, ajaran, promosi, ajakan, dan lain sebagainya. Pengaruh kebanjiran informasi, manusia bisa lupa diri dan sangat ketergantungan. Perkembangan yang ditawarkan oleh media komunikasi ini bisa membawa kemajuan bagi manusia, sekaligus juga bisa menghancurkan manusia (Paus Fransiskus, 2020).

Di sinilah manusia sungguh diuji bagaimana kebijakan dan integritas diri ketika menggunakan media komunikasi sosial. Namun demikian, semua tergantung bagaimana manusia menggunakan media sosial. Manusia dapat menjadi semakin berkembang dalam simpati dan perhatiannya pada orang lain atau menjadi terisolasi dalam suatu dunia yang berisikan rangsangan-rangsangan yang bersifat egois dan mementingkan diri sendiri (Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2022, no. 6).

Media Komunikasi sosial memiliki dua pengaruh besar dalam kehidupan manusia, yakni bisa membawa perkembangan kepada manusia dan bisa juga menghancurkan manusia itu sendiri. Berhadapan pada kedua kenyataan ini, di sini Gereja hadir sebagai wadah pembawa pencerahan dengan melihat hal-hal positif dari media komunikasi sosial ini. Gereja tidak anti dengan media komunikasi sosial tetapi Gereja juga tidak mau terhanyut dengan segala tawaran menarik dari media komunikasi sosial ini. Kebijakan Gereja selalu menghadirkan nilai-nilai Ilahi, di balik tawaran sekularisme dari media komunikasi sosial tersebut (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Gereja hendaknya tetap berkomitmen pada tujuan hakiki dari media komunikasi sosial yakni membangun persekutuan dan perkembangan (*Communio et progressio*) masyarakat manusia. Daya inovatif dari media komunikasi sosial perlu didukung sebagai bukti tindakan mewujudkan kemampuan berpikir manusia secara positif dan cara hidup manusia yang berdaya guna. Hendaknya pengaruh positif dari media komunikasi sosial ini mengikat manusia pada kesatuan, tanpa mereduksi nilai-nilai persaudaraan semesta. Dalam menggunakan media komunikasi sosial, manusia tidak dipandang sebagai saingan, melainkan diikat sebagai teman kerja dalam membangun dunia bersama Allah. Untuk itu, media komunikasi sosial harus bisa menjangkau dan menggerakkan semua orang, supaya dengan cepat menyampaikan informasi-informasi tentang kondisi-kondisi kehidupan di dunia sekarang. Segala informasi yang ditawarkan media komunikasi sosial mengarahkan semua orang dengan aktif dan bijak memberikan kunci untuk memahami mentalitas zaman ini, seturut kehendak Allah (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Mendukung seruan ini, tentu media komunikasi sosial dipandang sangat penting dan mendesak demi mewujudkan kegiatan-kegiatan dan hubungan-hubungan yang lebih dalam dan kompleks dari masyarakat kita. Dalam masyarakat dunia yang beranekaragam ini, sangat tepatlah dibangun komunikasi yang baik dan benar di seluruh seluk-beluk kehidupan manusia. Di sini, penggunaan media komunikasi sosial ini selalu terarah dan tertuju pada kehendak mulia menurut prinsip dan koridor moral, etika, dan doktrinal Gereja. Dalam perspektif itu, Gereja terus berjuang menyerukan dan merefleksikan prinsip-prinsip doktrinal yang berkaitan dengan alat-alat komunikasi sosial. Prinsip-prinsip itulah yang mengatur hidup manusia sesuai dengan pandangan Kristiani.

Sesungguhnya tujuan yang paling luhur dari penemuan dan penggunaan media komunikasi sosial ini adalah memberi perhatian kembali tentang harapan-harapan kemanusiaan, berusaha memecahkan kebuntuan konflik dunia segera mungkin, dan menyatukan manusia dalam suatu solidaritas yang lebih erat. Singkatnya, media komunikasi sosial harus mengabdikan dan membangun persekutuan manusia yang beraneka ragam menjadi sebuah kesatuan yang saling memperkaya satu sama lain. Keanekaragaman tidak lagi menjadi penghalang menjalin kesatuan dan persekutuan. Malahan, media komunikasi sosial menjadi fondasi yang kokoh, untuk membangun persaudaraan universal. Bersama media komunikasi, Gereja hadir memberi tawaran dan prinsip baru, yang menjadi dasar pengharapan orang Kristiani terhadap kesempatan-kesempatan luas yang ditawarkan oleh sarana-sarana komunikasi tersebut, demi kesejahteraan manusia (Paus Yohanes Paulus II, 2019).

Mengedukasi Manusia menuju Dunia yang Produktif

Sasaran utama media komunikasi sosial yakni memajukan manusia menuju kehidupan yang sejahtera. Media komunikasi diciptakan demi mengedukasi manusia ke arah perkembangan yang manusiawi. Di sini, media komunikasi sosial memberikan pelayanan nyata bagi kemajuan manusia. Fokus utama media komunikasi adalah kebaikan dan kemajuan manusia. Untuk itu, perlulah mengetahui terutama pentingnya faktor manusiawi dalam komunikasi. Kehadiran faktor manusia di bidang ini memiliki peran penting dan menentukan, daripada sarana-sarana mekanis dan elektronik yang mengagumkan itu. Sumbangan alat-alat komunikasi bagi kebaikan umum tidaklah muncul dengan sendirinya. Namun, sesuatu yang tidak bisa dipungkiri yakni perkembangan media komunikasi tidak bisa lepas dari kecemerlangan akal budi manusia. Maka, sasaran utama media komunikasi adalah demi kebaikan dan kesejahteraan manusia di dalamnya. Di sini ada hubungan timbal-balik yang saling mengandaikan (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Menanggapi pentingnya media komunikasi sosial bagi seluk-beluk kehidupan manusia, maka baik para komunikator maupun para komunikan harus mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang memadai, sehingga memungkinkan mereka untuk memetik buah sebanyak mungkin dari penggunaan alat-alat komunikasi. Dengan demikian, semua orang hendaknya sungguh sadar akan nilai-nilai positif dan sisi negatif dari pesatnya perkembangan ilmu teknologi dari media komunikasi sosial ini. Siapa pun yang berkecimpung dalam dunia komunikasi sosial ini selayaknya berkendak baik dan tulus dalam mengedukasi manusia menuju manusia yang produktif.

Media komunikasi sosial bukan mengeksploitasi manusia, melainkan mengarahkan dan menggiring manusia pada kemajuan dan perkembangan yang bermartabat. Pengaruh media komunikasi sosial membuat manusia semakin terbuka wawasan. Cakrawala pemikiran manusia semakin inovatif dan kreatif. Segala aktivitas dan rutinitas berjalan secara efektif dan efisien. Bukanlah sebaliknya terjadi. Perkembangan media komunikasi sosial tidaklah membuat hidup manusia semakin jauh dari nilai-nilai hakikat manusia yang luhur. Justru, media komunikasi sosial digunakan menunjang kecerdasan dan daya pikir manusia untuk semakin bijaksana dan arif, baik sebagai individu-individu maupun sebagai anggota masyarakat manusia. Bisa dikatakan bahwa media komunikasi mendorong manusia untuk semakin terdidik dan bertanggung jawab, demi kebaikan bersama dan kemajuan seluruh umat manusia (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Meningkatkan Kemajuan Hidup Manusia

Hampir di seluruh dunia sudah mengalami peningkatan dan kemajuan ilmu teknologi dan perkembangan media komunikasi. Pengaruhnya semakin kuat dan jangkauannya pun semakin luas. Walaupun begitu, kedahsyatan dari media komunikasi sosial ini tidak bisa lepas dari kecanggihan dan kemampuan daya intelektual manusia yang semakin inovatif dan kreatif. Hal ini sudah dirasakan dan dinikmati oleh negara-negara yang sungguh makmur dan sungguh maju. Segalanya bisa dijangkau oleh media komunikasi yang menakjubkan. Perkembangan tersebut bisa dinikmati dalam berbagai media massa, seperti buku-buku, majalah-majalah, televise, radio, film, video, rekaman audio, komunikasi elektronik yang dipancarkan lewat gelombang udara, melalui kabel, satelit, dan lewat internet (Endi Zuniananta, 2021).

Perlu diingat bahwa di samping media komunikasi sosial bisa membawa sisi positif bagi perkembangan umat manusia dan dunia, media komunikasi juga menawarkan sisi negatif yang perlu diwaspadai. Pengaruh itu bisa dilihat dari muatan dan isi dari media informasi itu sendiri, yang meliputi berita-berita berat, ringan, hiburan, ajaran, promosi, ajakan, dan lain sebagainya. Pengaruh kebanjiran informasi, manusia bisa lupa diri tanpa menyeleksi mana

yang baik dan benar. Perkembangan yang ditawarkan oleh media komunikasi ini bisa membawa kemajuan bagi manusia, sekaligus juga bisa menghancurkan manusia.

Di sinilah manusia sungguh diuji bagaimana soal kebijakan dan integritas diri dalam menggunakan media komunikasi sosial. Namun demikian, semua tergantung bagaimana manusia menggunakan media sosial. Manusia dapat menjadi semakin berkembang dalam simpati dan perhatiannya pada orang lain atau menjadi terisolasi dalam suatu dunia yang berisikan rangsangan-rangsangan yang bersifat egois dan mementingkan diri sendiri (Paus Fransiskus, 2020).

Memperkokoh Nilai-nilai Budaya yang Luhur

Media komunikasi sosial tentu saja merupakan suatu aspek budaya baru masa kini, karena berhasil mempengaruhi begitu banyak orang. Konsekuensinya yakni media komunikasi bisa memperkaya budaya setempat ke dunia internasional di satu sisi, di sisi lain bisa merusak nilai-nilai budaya setempat atau lokal. Sarana-sarana komunikasi bisa dengan mudah menjauhkan manusia dari interese-interese budaya luhur yang sangat berguna, ketika gelombang media komunikasi ini berkembang dari zaman ke zaman atau waktu ke waktu. Ada benarnya bahwa menyaksikan pertunjukan-pertunjukan ringan, dengan sendirinya mengurangi cita rasa estetis dan kritis bagi orang yang memiliki budaya tinggi (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Namun, bahaya itu bisa dihindari jika para pengguna media komunikasi sendiri sangat menghargai nilai-nilai budaya asli. Kemudian, para pelaku media komunikasi sosial perlu membangun dan menopang maksud-maksud baik dari budaya luhur itu sendiri, sambil menanamkan pemahaman yang luas, baik dan benar akan nilai-nilai seni budaya dan peradaban yang luhur. Terutama tidak boleh dilupakan bahwa sarana-sarana komunikasi mampu menawarkan produk-produk dengan tingkat artistik yang amat tinggi tetapi belum tentu terjangkau oleh pemahaman orang banyak.

Sarana-sarana media sosial dapat memperkaya budaya kontemporer. Para komunikator harus sungguh menyadari bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengakses budaya yang sama itu. Tujuannya adalah untuk mengambil manfaat yang ditawarkan oleh media sosial dan dinikmati sebanyak mungkin orang. Dengan kata lain, media komunikasi mampu menawarkan kemungkinan-kemungkinan untuk menjawab banyak kebutuhan dan interese budaya yang luhur. Prinsipnya, pengguna media komunikasi harus bijaksana ketika menggunakan budaya sebagai media. Media komunikasi tetap menyediakan bagi masyarakat suatu sarana, demi memperdalam dan memperluas budayanya sendiri. Maka, mediator harus melakukan refleksi pribadi yang bijaksana dan pertukaran pandangan yang ramah dengan orang lain. Salah satu

contoh dari kemungkinan-kemungkinan budaya yang bisa ditawarkan oleh sarana-sarana komunikasi yakni sumbangan menjaga kelestarian budaya, sastra dan kesenian di banyak negara, kisah-kisah, pertunjukan, nyanyian, dan tari-tarian, bisa terjaga sebagai warisan kuno budaya masyarakat (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Manfaat Media Komunikasi

Media komunikasi sosial memberi kontribusi untuk mempersatukan umat manusia dan perkembangannya. Hal yang juga sama terjadi dalam kerasulan Gereja. Gereja bekerja secara intensif untuk meningkatkan dan memperkuat ikatan persekutuan di antara umatnya. Gereja sangat menyadari bahwa komunikasi dan dialog merupakan hal yang sangat bernilai demi efisiensi kehidupan umat Katolik. Selain itu, Gereja hidup dalam masyarakat manusiawi, di mana ia harus masuk lebih dalam melalui dialog dan relasi yang selalu lebih hidup.

Saat ini Gereja bisa mewujudkan hubungan-hubungan dialog dan persekutuan dengan bertukar berita-berita dan informasi. Dengan kata lain, Gereja tidak anti dengan media komunikasi, tetapi dia juga tidak mau terhanyut dengan sejuta tawaran menggiurkan dari media komunikasi itu sendiri. Justru, Gereja memanfaatkan kecanggihan media komunikasi sosial ini sebagai sarana pewartaan dan kerasulan, termasuk dialog dengan dunia luar dalam membangun komitmen dan kerja sama untuk menyelesaikan masalah-masalah besar umat manusia. Gereja hadir di tengah-tengah dunia, sekaligus memberi kesaksian tentang Kerajaan Allah melalui media komunikasi sosial ini (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Relevansi Peran Media Komunikasi

Prinsip-prinsip etika dan norma-norma yang relevan dalam bidang lain juga berlaku bagi komunikasi sosial. Prinsip-prinsip etika sosial misalnya solidaritas, subsidiaritas, keadilan dan kesamaan, serta pertanggungjawaban harus dijunjung tinggi. Dalam menggunakan sumber-sumber umum dan pelaksanaan peranan usaha-usaha umum selalu bisa diterapkan. Komunikasi harus selalu penuh kebenaran, karena kebenaran itu sendiri dasar yang sangat hakiki bagi kebebasan individu dan komunitas, serta keotentikan antara pribadi-pribadi. Kemudian, prinsip etika dalam komunikasi sosial bukan hanya menyangkut apa yang adil di layar televisi, siaran radio, pada halaman media cetak, dan internet, serta sarana media sosial lainnya, tetapi juga selalu dilihat dimensi isi komunikasi (pesan) dan proses komunikasi (bagaimana komunikasi dilakukan), sekaligus persoalan-persoalan yang fundamental menyangkut sistem.

Hal ini kerap kali menjadi polemik dari kebijakan dari teknologi yang canggih serta produknya (siapa yang akan kaya informasi dan yang akan miskin informasi). Dari semuanya itu, Gereja hadir memberi kesaksian dan sekaligus menjadi mediator dari persoalan-persoalan

ini. Gereja harus mengontrol cara pemakaian media sosial menurut terang Injil. Di sini Gereja selalu terbuka pada kebaikan dan kebenaran. Gereja harus berdiri kokoh menjadi penyeimbang, agar media komunikasi itu sungguh membawa keuntungan bagi pelayanan kepada publik, kesejahteraan umum dan pewartaan keselamatan umat manusia.

Pada poin ini terungkap apa yang menjadi relevansi sekaligus harapan Gereja bagi penggunaan media komunikasi sosial. Relevansi dan harapan itu yakni bahwa media komunikasi sosial tidak akan mencapai tujuannya kalau hanya menyokong kemajuan. Tetapi, media komunikasi sosial juga bertanggung jawab mengatasi masalah-masalah sulit, yang menimpa manusia modern. Media sosial harus memberikan harapan kepada dunia yang terarah kepada keadilan, perdamaian dan keutuhan seluruh ciptaan. Untuk itu, harus dikembangkan terus-menerus kerja sama antara manusia yang percaya akan Allah yang hidup, khususnya di antara mereka yang mengakui disatukan dalam ikatan pembaptisan, jaringan ekumenis, dan agama-agama bukan Kristiani (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

Selain itu, para imam dan kaum religius lainnya dipanggil untuk masuk dalam kehidupan modern dan untuk melaksanakan suatu kerasulan yang efektif di dalamnya. Maka dalam masa formasi, di seminari-seminari dan lembaga-lembaga, mereka harus menyadari pengaruh sangat besar dari sarana-sarana komunikasi bagi masyarakat dan sekaligus mengetahui fungsi teknisnya. Pengetahuan itu harus dipandang sebagai bagian integral dalam formasi mereka. Sungguh tanpa pengetahuan ini, pelayanan pastoral yang efektif tidak mungkin dilakukan dalam masyarakat masa kini, yang semakin dikondisikan oleh penggunaan sarana-sarana komunikasi modern. Kemudian, baik para imam maupun para religius hendaknya mampu mengikuti dengan saksama munculnya pendapat publik agar bisa menyelaraskan diri dengan cara bertindak masyarakat sekarang. Pewartaan Sabda Allah harus disampaikan kepada orang-orang zaman ini (Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, 2019).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Dokumen *Communio et Progressio* mendorong Gereja agar memanfaatkan media komunikasi sosial sebagai anugerah Allah lewat kreativitas dan inovasi manusia untuk membangun persekutuan dan pengembangan manusia. Manusia sebagai makhluk yang komunikatif menyampaikan pesan, informasi, pikiran dan pengetahuannya kepada sesamanya untuk pengembangan hidup. Gereja menghendaki agar semua orang beriman dapat menggunakan media-media komunikasi sosial secara tepat sehingga membangkitkan semangat umat dalam memperjuangkan keselamatan. Gereja Katolik didirikan oleh Kristus demi

keselamatan semua orang merasa terdorong untukewartakan Injil kes eluruh dunia melalui media komunikasi sosial agar keselamatan Allah dapat diterima dan dialami. Dokumen *Communio et Progressio* hadir untuk mengajarkan Gereja bagaimana menggunakan media komunikasi dengan benar. Gereja sangat menyadari bahwa komunikasi dan dialog merupakan hal yang sangat bernilai demi efisiensi kehidupan umat manusia. Gereja bisa mewujudkan hubungan-hubungan dialog dan persekutuan dengan bertukar berita-berita dan informasi.

Inti pokok dari dokumen *Communio et Progressio* adalah mengajak semua orang khususnya Gereja sebagai murid-murid Tuhan agar menggunakan media komunikasi sosial untuk membangun persekutuan antar manusia seluas dunia dan pengembangan manusia dengan mengedepankan nilai-nilai kasih, keadilan, dan solidaritas. Hubungan-hubungan manusiawi ini harus didasarkan pada motivasi untuk menciptakan kesejahteraan dan kebaikan bagi semua. Perkembangan di bidang teknologi komunikasi memungkinkan semua orang dapat mengakses berbagai macam informasi dan belahan dunia. Informasi tersebut menghantar pengguna media melihat secara langsung sehingga dapat menimbulkan sikap empati terhadap keadaan luar. Media komunikasi bisa menimbulkan pengaruh positif tetapi juga secara negatif. Maka pengaruh media komunikasi terhadap pengguna merupakan sebuah pilihan pribadi. Hal terpenting bagi para pengguna dalam memilih berita dan informasi adalah mengikut dorongan suara hati. Pengguna media harus mendengarkan bisikan suara hati agar pilihan berita dan informasi berlangsung dalam rencana dan kehendak Allah.

6. DAFTAR REFERENSI

- Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (2022). *Etika dalam Komunikasi* (Hadiwikata (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Dhiu, M. S. Y., & Pius, I. (2024). Manfaat Media Komunikasi Digital bagi Katekis sebagai Sarana Berkatekese kepada Kaum Muda. *Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(1).
- Endi Zuniananta. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Informasi di Perpustakaan. *Ilmu Perpustakaan*, 10(4).
- Epin, P. (2022). Pandangan Gereja Katolik tentang Komunikasi KHK 822 dan Relevansinya bagi Literasi Digital untuk Kaum Muda. *Pendidikan Agama Katolik*, 22(2).
- Haryatmoko, J. (2007). *Etika Komunikasi*. Kanisius.
- Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial. (2019). *Instruksi Pastoral tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial (Communio et Progressio)* (A. Suparman (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. (1993). Dekrit tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial (*Inter Mirifica*). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

- Mahmudah, S. (2019). *Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja*. Guepedia.
- Paus Fransiskus. (2020). *Ensiklik tentang Persaudaraan dan Persahabatan Sosial (Fratelli Tutti)* (A. Suparman & B. H. T. Prasasti (ed.); M. Harun (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2019). *Gereja dan Internet* (Adisusanto (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Rukiyanto, B. A. (2012). *Pewartaan di Zaman Global*. Kanisius.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter*. Kanisius.